**KONSEP FITRAH DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**Asyruni Multahada**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam

Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi Sebayan-Sambas Kalimantan Barat

Email: asyrunimultahada@gmail.com

**ABSTRAK**

Setiap anak yang lahir mempunyai fitrah ilahiah. Fitrah ilahiah yang dimiliki anak layaknya fondasi dalam sebuah bangunan, yakni berupa ruh yang cenderung mengenal Allah sebagai Sang Penciptanya, tunduk kepada-Nya dan berperilaku baik. Sebagaimana pada anak, mereka pada hakikatnya cenderung pada kebaikan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka berperangai buruk. Pengaruh lingkungan sangat menentukan, terutama orang tua yang mempengaruhi agama anak tersebut dengan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. Fitrah memiliki implikasi terhadap pendidikan anak karena dengan mengetahui fitrah anak, orang tua maupun pendidik dapat menentukan proses pendidikan yang tepat untuk pembentukan karakter anak, baik dari penentuan tujuan, metode pembelajaran maupun lingkungan pembelajaran yang efektif terhadap anak. Jadi, fitrah anak menjadi penentu program pendidikan yang efektif untuk diberikan kepada anak. Ketika telah menemukan program pendidikan yang tepat untuk anak, maka akan memudahkan orangtua maupun pendidik untuk melestarikan dan mengembangkan fitrah anak yang telah ada dalam dirinya.

**KATA KUNCI**: *Fitrah, Pendidikan, AUD.*

**PENDAHULUAN**

Anak merupakan amanat dan anu-gerah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Setiap orang tua pasti berharap anaknya menjadi anak yang baik. Oleh ka-rena itu, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik dan mengasuh anak-anak mereka dengan baik dan benar. Hal ini dilakukan agar anak dapat tumbuh dan ber-kembang menjadi anak yang baik dan benar pula.

Sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari menyebutkan bahwa: Abu Hurairah ra. berkata; Telah ber-sabda Rasulullah SAW: “Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahir-kan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadi-kan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sem-purna. Apakah kalian melihat ada cacat pa-danya.”[[1]](#footnote-1)

Melihat dari sabda Rasulullah SAW di atas, telah dijelaskan bahwa pada dasar-nya anak itu lahir dalam keadaan fitrah. Orang tua memiliki kewajiban dalam me-ngarahkan dan membimbing fitrah anak agar terarah pada kebaikan. Tanpa didikan dan arahan yang baik dari orang tua, anak-anak akan menjadi lemah dan terjerumus pada arah yang tidak baik pula akibat dari faktor-faktor eksternal. Oleh karena itu, da-lam makalah ini akan dijelaskan konsep fit-rah anak dalam perspektif Islam dan impli-kasinya terhadap pendidikan anak.

**PEMBAHASAN**

**Definisi Fitrah**

Kata fitrah berasal dari bahasa Arab, *fathara*, masdarnya adalah *fathrun*. Kata tersebut artinya dia memegang dengan erat, memecah, membelah, mengoyak-koyak atau meretakkannya. Sedangkan penggunaan kata *fatharahu* (Dia telah menciptakannya), yakni Dia menyebabkannya ada, secara baru, untuk pertama kalinya. Secara harfiah fitrah berarti penciptaan, menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kali dan struktur/ciri umum alamiah yang mana dengannya seorang anak tercipta dalam rahim ibunya.[[2]](#footnote-2)

Jika dihubungkan dengan manusia, fitrah berarti apa yang menjadi bawaan ma-nusia sejak lahir. Kata fitrah disebutkan di dalam al-Qur’an sebanyak 28 kali, dimana 14 kali dalam konteks uraian tentang bumi dan langit, dan sisanya dalam konteks manusia. Jadi fitrah manusia adalah potensi psikologi dan ruhaniah yang sudah ada da-lam desain awal penciptaannya, baik potensi yang mendorong pada hal-hal yang positif maupun negatif.[[3]](#footnote-3)

Al-Qur’an menyebutkan fitrah dalam Surah ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفٗاۚ فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَاۚ لَا تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٠

*Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (se-suai) fitrah Allah disebabkan Dia telah Menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanya-kan manusia tidak mengetahuinya.*”[[4]](#footnote-4)

Berdasarkan ayat tersebut, fitrah juga terkait dengan Islam, dimana fitrah merupa-kan kemampuan yang telah Allah ciptakan dalam diri manusia untuk mengenal Allah. Manusia terlahir dalam keadaan dimana tau-hid menyatu dengan fitrah, karena fitrah Allah dimasukkan dalam jiwa manusia. Ayat tersebut menggambarkan suatu fitrah dari agama primordial yang telah ditanam-kan oleh Allah dalam sifat dasar manusia. Oleh karena itu, Islam juga disebut sebagai agama fitrah, agama yang sesuai dengan sifat dasar manusia.[[5]](#footnote-5) Sifat dasar yang di-maksudkan tersebutkan terkait dengan na-luri manusia untuk beragama dan bertauhid. Manusia pada dasarnya memiliki naluri untuk bertauhid, yakni kemampuan untuk mengenal Allah sebagai Sang Penciptanya.

Ibnu ‘Athiyyah menegaskan bahwa fitrah adalah watak yang telah disediakan Tuhan kepada setiap manusia untuk me-ngenal Tuhan dan syariat-Nya. Sedangkan Zamakhsyari berpendapat bahwa fitrah adalah ciptaan Tuhan agar manusia dapat menerima ketauhidan dan agama Islam. Berdasarkan dua pendapat tersebut, Ibnu ‘Asyur menyim-pulkan bahwa fitrah adalah watak atau sis-tem nilai yang telah dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia.[[6]](#footnote-6)

Selain itu, Imam an-Nawawi mene-tapkan bahwa fitrah sebagai keadaan yang belum tertetapkan yang ada sampai individu tersebut secara sadar mengakui keimanan-nya. Oleh sebab itu, ketika seorang anak meninggal sebelum mencapai usia tamyiz dia akan menjadi salah satu penghuni syurga.[[7]](#footnote-7)

Ibnu Taymiyyah juga berpendapat bahwa semua anak terlahir dalam keadaan fitrah, dalam suatu keadaan kebajikan ba-waan, dan lingkungan sosial itulah yang menyebabkan seorang individu menyimpang dari keadaan ini. Fitrah bukanlah semata-mata suatu potensi pasif yang harus diba-ngunkan dari luar, tetapi lebih merupakan sumber yang mampu membangkitkan di-rinya sendiri yang ada di dalam individu tersebut. Ibnu Taymiyyah juga berpandangan bahwa jiwa manusia memiliki suatu ke-mampuan menerima secara naluriah dan jiwa tersebut membutuhkan bimbingan Is-lam.[[8]](#footnote-8)

Konsep fitrah sebagai kebaikan asal, tidak semata-mata mengandung makna su-atu kesiapan menerima tindakan yang baik dan benar secara pasif, tetapi juga suatu kecenderungan aktif, serta kecondongan bawaan alamiah untuk mengenal Allah, untuk tunduk kepada-Nya dan melakukan yang benar. Namun, meskipun semua anak terlahir dalam keadaan fitrah, pengaruh lingkungan sangat menentukan. Terutama orang tua yang mempengaruhi agama anak tersebut dengan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi.[[9]](#footnote-9)

Mujahid membedakan fitrah menjadi dua, yakni 1) Fitrah Ilahiyah yang tercakup dalah fitrah tauhid, dan 2) Fitrah Jasadiyah yang terkait dengan alat-alat potensial dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh ma-nusia. Selain itu, Hasan Langgulung me-lihat fitrah dari dua penjuru, yakni 1) Dari segi sifat naluri (pembawaan) manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi ma-nusia sejak lahir, dan 2) Dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nabi-Nya.[[10]](#footnote-10)

Muhaimin membagi fitrah menjadi beberapa macam, yakni sebagai berikut:

1. Fitrah beragama, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong ma-nusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Allah yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manu-sia dan fitrah ini merupakan sentral yang mengarahkan dan mengontrol perkem-bangan fitrah lainnya.
2. Fitrah berakal budi, fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manu-sia untuk berpikir dan berdzikir dalam memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, berkreasi dan berbudaya, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha memecahkannya.
3. Fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah ini mendorong manusia untuk selalu komit-men terhadap kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya.
4. Fitrah berakhlak, fitrah ini mendorong manusia untuk mematuhi normanorma yang berlaku.
5. Fitrah kebenaran, fitrah ini mendorong manusia untuk selalu mencari kebenaran.
6. Fitrah kemerdekaan, fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap bebas dan sebagainya.[[11]](#footnote-11)

Fitrah yang ada dalam diri manusia diciptakan oleh Allah agar manusia bisa mengakui-Nya sebagai Tuhan yang memiliki kekuasaan atas segala sesuatu. Periode se-belum manusia dilahirkan ke dunia ditan-dai dengan ketundukan kepada Allah SWT dan pengakuan kepada-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Esa secara langsung.[[12]](#footnote-12) Seba-gaimana dalam Surah Al-A’raf ayat 172 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدۡنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ١٧٢

*Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah Mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah aku ini Tuhan-mu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Se-sungguhnya ketika itu kami lengah ter-hadap ini*.”[[13]](#footnote-13)

Ayat di atas telah menjelaskan bahwa manusia pada periode sebelum dilahirkan ke dunia mengakui Allah sebagai Tuhannya. Dia telah mengikat perjanjian dengan Allah yang diharapkan bisa dia penuhi dalam kehidupannya di bumi dengan menyembah-Nya.[[14]](#footnote-14) Sebelum anak lahir ke dunia, Allah telah mengikat mereka dengan perjanjian, dimana anak telah menjadi saksi dan me-ngakui Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang wajib ia sembah dan tunduk kepada-Nya.

Menurut pemahaman penulis, fitrah itu merupakan suatu kecenderungan dan kemampuan yang diberikan Allah SWT ke-pada manusia sejak ia lahir. Suatu kecen-derungan tersebut berkaitan dengan rasa ke-tuhanan yang dimiliki anak untuk mengenal Allah, tunduk kepada-Nya dan berperilaku baik. Sedangkan kemampuan tersebut ber-kaitan dengan akal, bakat dan minat anak yang perlu dikembangkan dan diarahkan pada kebaikan.

Kecenderungan dan kemampuan itu pada dasarnya memang sudah ada dalam diri manusia yang mengarah pada kebaikan. Namun, dapat mengarah pada keburukan jika dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang kurang baik. Terutama orang tua yang me-miliki pengaruh paling besar dalam me-nentukan agama dan sifat dasar anak. Oleh sebab itu, setiap orang tua muslim meski menyadari fitrah yang dimiliki anak dan sebisa mungkin untuk menjaga dan meme-lihara fitrah anak yang telah ada agar tetap berada pada arah kebaikan.

**Implikasi Fitrah terhadap Pendidikan Anak**

Pada dasarnya keimanan kepada Allah, pengakuan ketuhanan dan keberadaan-Nya merupakan masalah yang secara naluri ada pada diri anak. Pada diri anak telah terta-nam keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada pasti ada yang membuatnya. Fitrah itu berwujud kecenderungan terhadap kebai-kan dan kecintaan terhadap kebaikan itu, membenci keburukan dan kecenderungan untuk melenyapkan keburukan itu. Sehingga mengarahkan dan membiasakan anak pada konsep yang benar merupakan hal yang tidak sulit. Apalagi didukung dengan potensi keimanan dan rasa bersyukur kepada Allah yang secara azali telah dibekali Allah kepada anak.[[15]](#footnote-15)

Fitrah ilahiah yang dimiliki anak la-yaknya fondasi dalam sebuah bangunan, yakni berupa ruh yang cenderung mengenal Tuhannya. Fitrah membuat manusia punya kecenderungan pada agama, yakni kecen-derungan mutlak pada perilaku baik. Se-bagaimana pada anak, mereka pada hakikat-nya cenderung pada kebaikan. Ada beber-apa faktor yang menyebabkan mereka ber-perangai buruk. Ibrahim Amini menyebut-kan beberapa faktor penyebab anak berpe-rangai buruk, yakni: 1) Melupakan Tuhan, 2) Riya’ dan sombong, 3) Tidak bersyukur dan mudah putus asa, 4) Kikir dan bereluh kesah, 5) Tergesa-gesa, dan 6) Suka mem-bantah.[[16]](#footnote-16)

Perangai buruk tersebut harus segera diatasi, untuk menghadapinya ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya: 1) Melihat paradigma fitrah anak, dimana anak adalah manusia yang baik dan punya ke-cenderungan untuk kembali menjadi baik karena pada hakikatnya anak memiliki fitrah ilahiah, 2) Berdoa kepada Allah, 3) Cari tahu faktor yang menyebabkan anak berperangai buruk. Ketika faktor penyebab itu diketahui maka akan ditemukan pintu jalan keluar sehingga dapat memasuki dunia anak, lalu membantu menyadarkannya.[[17]](#footnote-17)

Anak usia dini itu masih suci dan ter-bebas dari dosa. Fitrah ilahiah masih aktif bekerja pada diri mereka serta belum ter-tutupi oleh perilaku dosa. Oleh sebab itu, Rasulullah SAW dalam sebuah riwayatnya mengatakan bahwa beliau paling suka jika bercengkrama dengan anak-anak kecil, dengan lima alasan, yakni:

* 1. Anak kecil suka menangis, yang meru-pakan tanda kelembutan hati sehingga anak usia dini adalah manusia yang pa-ling lembut hatinya.
  2. Anak kecil suka main tanah, yang me-nandakan bahwa anak kecil sebenarnya mengetahui darimana dia berasal dan ke-mana akan kembali.
  3. Anak kecil tidak punya rasa dendam, yang menandakan bahwa anak kecil itu pemaaf.
  4. Anak kecil tidak pernah menyimpan se-suatu untuk esok hari, yang menandakan bahwa anak kecil itu tidak pelit dan se-lalu tawakkal. Mereka punya keyakinan bahwa rezeki sudah dijamin oleh Allah SWT.
  5. Anak kecil cepat membuat dan cepat merusak, yang menandakan bahwa di dunia ini tidak ada yang kekal selain Allah SWT.[[18]](#footnote-18)

Perkembangan fitrah anak tidak hanya bersifat statis ia dapat berkembang karena banyak hal, salah satunya melalui pendidi-kan yang berlandaskan Islam. Upaya pe-ngembangan fitrah anak melalui pendidi-kan Islam, terutama bagi anak-anak yang masih dalam proses pengenalan diri sangat penting dilakukan agar tercapainya tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Barkaitan dengan fitrah manusia, Ab-durrahman an-Nahlawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu berperan daIam beberapa hal, diantaranya:

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesem-purnaan yang layak baginya.
4. Proses ini dilaksanakan secara bertahap.[[19]](#footnote-19)

Beberapa hal di atas harus diterapkan dalam pendidikan Islam yang terkait de-ngan fitrah anak. Proses pendidikan Islam dapat diawali dengan mengarahkan anak untuk tetap beribadah dan taat kepada Allah SWT. Selain itu, pendidikan Islam harus mampu menjaga dan memelihara anak dari kemungkinan pengaruh luar yang bisa me-ngikis, menjerumuskan dan menggiring anak keluar dari fitrahnya. Implikasi itu akan memasuki pada semua komponen sistem pendidikan Islam, baik dalam merumuskan tujuan, pendidik yang pandai, cakap dan terampil, anak yang kondusif, pemilihan materi yang tepat, penggunaan metode yang fleksibel, penciptaan lingkungan yang men-dukung dan evaluasi yang cermat dan tepat.[[20]](#footnote-20)

Fungsi utama pendidikan Islam ialah melestarikan fitrah anak. Sejak lahir anak telah diberikan insting dan kecenderungan kepada kebaikan yang tertanam sebagai su-atu naluri dalam dirinya. Fitrah anak ter-sebut melalui program pendidikan diharap-kan tidak bengkok dan menyimpang, na-mun lurus dan dan kokoh secara lestari. Pendidikan pada anak juga berfungsi agar kehanifan anak tetap terjaga. Keberagama-annya bagus dan senantiasa akrab, dekat serta teguh dengan kebenaran.[[21]](#footnote-21)

Sebagai orang tua hendaknya mendi-dik anak dengan sebaik-baiknya. Anak ada-lah amanat Allah yang dipercayakan ke-pada orang tua, sehingga setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik dan benar. Jika para orang tua mendidik anak-anak mereka dengan baik dan benar, niscaya fitrah Islamiah anak akan tumbuh dan lebih bisa diharapkan dapat masuk surga. Seba-liknya, jika para orang tua lengah dalam mengemban amanat Allah, niscaya fitrah Islamiah anak akan tercoreng atau bahkan hilang sama sekali dan tergantikan oleh aqidah lain.[[22]](#footnote-22)

Fitrah memiliki implikasi terhadap pendidikan anak karena dengan mengetahui fitrah anak, orang tua maupun pendidik dapat menentukan proses pendidikan yang tepat untuk pembentukan karakter anak, baik dari penentuan tujuan, metode pembelajaran maupun lingkungan pembelajaran yang efektif terhadap anak. Ketika telah mene-mukan program pendidikan yang tepat un-tuk anak, maka akan memudahkan orangtua maupun pendidik untuk melestarikan dan mengembangkan fitrah anak yang telah ada dalam dirinya.

Pendidikan Islam akan mengarahkan, membimbing, memelihara, dan mengem-bangkan fitrah anak. Perkembangan fitrah anak menjadi sarana untuk menggapai tu-juan pendidikan Islam, yakni menjadikan anak sebagai insan kamil yang selalu men-dekatkan diri kepada Allah SWT dan mem-peroleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

**PENUTUP**

Setiap anak yang lahir mempunyai fitrah ilahiah. Fitrah ilahiah yang dimiliki anak layaknya fondasi dalam sebuah bangu-nan, yakni berupa ruh yang cenderung me-ngenal Allah sebagai Sang Penciptanya, tunduk kepada-Nya dan berperilaku baik. Sebagaimana pada anak, mereka pada hakikatnya cenderung pada kebaikan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka berperangai buruk. Pengaruh lingkungan sangat menentukan, terutama orang tua yang mempengaruhi agama anak tersebut dengan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Fitrah memiliki implikasi terhadap pendidikan anak karena dengan mengetahui fitrah anak, orang tua maupun pendidik da-pat menentukan proses pendidikan yang te-pat untuk pembentukan karakter anak, baik dari penentuan tujuan, metode pembelajaran maupun lingkungan pembelajaran yang efek-tif terhadap anak. Jadi, fitrah anak menjadi penentu program pendidikan yang efektif untuk diberikan kepada anak. Ketika telah menemukan program pendidikan yang te-pat untuk anak, maka akan memudahkan orangtua maupun pendidik untuk melestari-kan dan mengembangkan fitrah anak yang telah ada dalam dirinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anshor, Maria Ulfah & Abdullah Ghalib, 2010, *Parenting with Love: Panduan Islam Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih*, Bandung: PT Misan Pustaka.

Baharits, Adnan Hasan Shalih, 2007, *Mendidik Anak Laki-Laki,* terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani.

Chatib, Munif, 2013, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak,* Bandung: Kaifa.

Departemen Agama RI, 2012, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Al-Hikmah,* Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

Mansur, 2011, *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.

Misrawi, Zuhairi, dkk, 2010, *al-Qur’an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil ‘Alamin,* Bandung, Pustaka Oasis.

Mohamed, Yasien, 1997, *Insan yang Suci: Konsep Fithrah dalam Islam*, terj. Masyhur Abadi*,* Bandung: Mizan.

Muhaimin, dkk, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mujahid, “Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”, *PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Volume 2, Nomor 1, 2005.

Syarifuddin, Ahmad, 2004, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur’an*, Jakarta, Gema Insani Press.

Lidwa Pustaka, “[Kitab Hadits 9 Imam (Kutubut Ti's'ah)](http://abu-uswah.blogspot.com/2012/08/free-download-kitab-hadits-9-imam.html)”, <http://www.lidwa.com/app/>, diakses pada tanggal 22 November 2014.

1. Lidwa Pustaka, “[Kitab Hadits 9 Imam (Kutubut Ti's'ah)](http://abu-uswah.blogspot.com/2012/08/free-download-kitab-hadits-9-imam.html)”, [http://www.lidwa.com/ app/](http://www.lidwa.com/%20app/), diakses pada tanggal 22 November 2014 [↑](#footnote-ref-1)
2. Yasien Mohamed, *Insan yang Suci: Konsep Fithrah dalam Islam*, terj. Masyhur Abadi(Bandung: Mizan, 1997), hlm.18-19 [↑](#footnote-ref-2)
3. Maria Ulfah Anshor & Abdullah Ghalib, *Parenting with Love: Panduan Islam Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih* (Bandung: PT Misan Pustaka, 2010), hlm. 13 [↑](#footnote-ref-3)
4. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Al-Hikmah* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), hlm. 407 [↑](#footnote-ref-4)
5. Yasien Mohamed, *Insan ....*, hlm. 20-21 [↑](#footnote-ref-5)
6. Zuhairi Misrawi, dkk, *al-Qur’an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil ‘Alamin* (Bandung, Pustaka Oasis, 2010), hlm. 52 [↑](#footnote-ref-6)
7. Yasien Mohamed, *Insan ....*, hlm. 22 [↑](#footnote-ref-7)
8. Yasien Mohamed, *Insan ....*, hlm. 46-47 [↑](#footnote-ref-8)
9. Yasien Mohamed, *Insan ....*, hlm. 26 [↑](#footnote-ref-9)
10. Mujahid, “Konsep Fitrah dalam Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam”, *PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Volume 2, Nomor 1, 2005, hlm. 29 [↑](#footnote-ref-10)
11. Muhaimin. dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)*,* hlm. 18 [↑](#footnote-ref-11)
12. Yasien Mohamed, *Insan ....*, hlm. 49 [↑](#footnote-ref-12)
13. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an ....,* hlm. 173 [↑](#footnote-ref-13)
14. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an ....,* hlm. 50 [↑](#footnote-ref-14)
15. Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki,* terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 67 [↑](#footnote-ref-15)
16. Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2013), hlm. 4 [↑](#footnote-ref-16)
17. Munif Chatib, *Orangtuanya….*hlm. 8-9 [↑](#footnote-ref-17)
18. Munif Chatib, *Orangtuanya.....*, hlm.45-47 [↑](#footnote-ref-18)
19. Mujahid, “Konsep ....,” hlm. 33 [↑](#footnote-ref-19)
20. Mujahid, “Konsep ....,” hlm. 34 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur’an* (Jakarta, Gema Insani Press, 2004), hlm. 60 [↑](#footnote-ref-21)
22. Mansur, *Pendidikan Anak usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 7-8 [↑](#footnote-ref-22)